

ANALISIS ASPEK GRAMATIKAL DAN ASPEK LEKSIKAL PUI SI “PAPUA” KARYA FRANS P. PANDONI

*Analysis of Grammatical Aspects and Lexical Aspects of Poetry "Papua"
by Frans P. Pandoni*

Sitti Mariati S.

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358
Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574171
Pos-el: sittimariati18@gmail.com

Abstract

Poetry as a discourse is arranged by grammatical and lexical aspects. Therefore, to know what grammatical and lexical aspects are used by the author in writing the poem "Papua", this study uses a method called the descriptive method. The grammatical aspects contained in the poem "Papua", namely referential (reference) consist of (1) reference persona (first person singular, first person singular bound form, second person singular, and second person singular bound form), (2) demonstrative reference and (3) comparative reference and coupling (conjunctions) and conjunctions (conjunctions) consist of addition conjunctions (additives) and causal conjunctions. The lexical aspects contained in the poem "Papua", namely repetition consist of epizeuxis repetitions and anaphora repetitions, synonym phrases with phrases, and absolute antonymy. Both of these aspects, grammatical and lexical aspects, are used by poets to compose word by word to produce a cohesive and coherent poetic text.

Keywords: poetry, grammatical aspect, and lexical aspect

Abstrak

Puisi sebagai sebuah wacana dibangun oleh aspek gramatikal dan aspek leksikal. Oleh karena itu, untuk mengetahui aspek gramatikal dan aspek leksikal apa saja yang digunakan penulis dalam menulis puisi “Papua”, penelitian ini menggunakan sebuah metode yang disebut metode deskriptif. Adapun aspek gramatikal yang terdapat dalam puisi “Papua”, yaitu pengacuan (referensi) meliputi (1) pengacuan persona (persona pertama tunggal, persona pertama tunggal bentuk terikat, persona kedua tunggal, dan persona kedua tunggal bentuk terikat), (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif dan perangkaian (konjungsi) meliputi konjungsi penambahan (aditif) dan konjungsi sebab-akibat. Aspek leksikal yang terdapat dalam puisi “Papua”, yaitu repetisi (pengulangan) meliputi repetisi epizeuksis dan repetisi anafora, sinonimi frasa dengan frasa, dan antonimi mutlak. Kedua aspek ini, baik aspek gramatikal maupun aspek leksikal digunakan oleh penulis puisi untuk merangkai kata demi kata sehingga menghasilkan naskah puisi yang kohesif dan koheren.

Kata kunci: puisi, aspek gramatikal, aspek leksikal

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, menulis puisi adalah mengekspresikan sebetuk pengalaman dengan media kata-kata. Pengalaman yang diekspresikannya itu dapat berupa pengalaman hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, ataupun dengan alam. Menulis puisi merupakan sebuah kegiatan rohani yang mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal, baik secara fisik maupun metafisik. Modal utama untuk mengerjakan kegiatan tersebut, selain memahami dan menguasai pengalaman yang diolahnya itu, tentu saja penulis puisi harus pula mampu mengkreasikan bahasa unguap melalui kosakata yang dipilih dan dipahaminya secara sungguh-sungguh dengan bahasa yang dikuasainya. Hidup dan matinya sebuah puisi, antara lain terletak pada penguasaan bahasa, kosakata, dan juga pengalaman hidup. Penguasaan bahasa dan kosakata dengan baik menjadi hal penting diperhatikan karena bahasa dan kosakata merupakan alat untuk mengomunikasikan bayang-bayang pengalaman yang hendak diekspresikan dalam menulis puisi. Di dalam memilih kata-kata yang akan ditulis, penulis akan berhadapan dengan kata-kata yang berirama yang menghasilkan rima dan ritma. Hal ini berarti bahwa puisi tidak hanya dibangun oleh serangkaian kosakata dan gramatikal yang melahirkan pesan, tetapi puisi juga dibangun oleh unsur-unsur estetik bunyi dari rangkaian vokal dan konsonan yang berlagu dan berirama yang disebut rima dan ritma (Maulana, 2015:246 dan 261).

Keterampilan seorang penulis puisi merangkai kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat yang menggunakan bahasa sebagai daya unguap menjadikan puisi yang ditulisnya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam bentuk wacana puisi. Seperti halnya keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa yang bernama Frans P. Pandoni dari SMP Muhammadiyah Serui Kabupaten Kepulauan Yapen menulis puisi yang berjudul "Papua". Ia menggunakan bahasa merangkai kata demi kata untuk mengomunikasikan dan mengekspresikan bayang-bayang pengalaman batinnya melalui imajinasi yang kreatif sehingga mampu menghasilkan sebuah puisi. Puisi yang ditulisnya ini menggambarkan perasaan penulis yang sangat bangga terhadap Tanah Papua. Ia mampu mengungkapkan keindahan alam Tanah Papua yang menjadi idaman semua orang dan dihuni jutaan warga yang hidup akrab dan saling mencintai sehingga tercipta suasana yang damai. Penulis mengungkapkan rasa bangganya terhadap Tanah Papua ini dengan menggunakan perbandingan bahwa Papua bagaikan bidadari yang banyak diinginkan oleh pria dan Papua bagaikan surga yang banyak memberikan harapan hidup. Selain itu, penulis juga mengungkapkan keindahan dan kekayaan alam Papua yang bagaikan mutiara hitam dengan kepakan sayap burung cenderawasih yang indah serta nama Papua yang terukir dalam sejarah.

Dalam menulis puisi, seorang penulis dalam mengekspresikan pengalamannya menggunakan aspek gramatikal dan aspek leksikal sehingga puisi yang ditulisnya menjadi wacana puisi yang kohesif. Penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam wacana puisi ini menarik untuk dianalisis. Hal inilah yang mendasari penulis

untuk menganalisis sebuah puisi karya anak bangsa dari Papua yang berjudul “Papua” ditinjau dari aspek gramatikal dan aspek leksikal puisi tersebut. Sampai dengan saat ini belum ada tulisan yang membahas tentang aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam puisi “Papua” yang terdapat dalam buku *Antologi Puisi Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Papua Tahun 2017.

2. LANDASAN TEORI

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata yang singkat dan padat dipilih kata yang memiliki persamaan bunyi (rima), mewakili makna yang lebih luas dan banyak. Oleh karena itu, dicari konotasi dan makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif (Waluyo, 2002:1).

Di satu pihak puisi merupakan keseluruhan yang bulat, yang berdiri sendiri, yang otonom, dan yang boleh dan harus dipahami dan ditafsirkan pada dirinya, sebuah dunia rekaan yang tugasnya hanya satu saja, yaitu patuh-setia pada dirinya sendiri. Di pihak lain, tidak ada puisi mana pun yang berfungsi dalam situasi kosong. Setiap puisi merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya, merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca yang ditimbulkan dan ditentukan oleh sistem kode dan konvensi (Teeuw, 1983:11). Konvensi tersebut antara lain pemakaian tata bahasa untuk mendukung makna dan aspek puisi seperti aspek bunyi dengan pola-pola rimanya. Puisi adalah karya estetis yang bermakna dan selalu berubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetika. Mencipta puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif) sehingga bersifat sugestif dan asosiatif (Pradopo, 1999:12).

Widarmanto dalam bukunya (2018:15–18) mengemukakan bahwa sebuah puisi harus memiliki karakteristik. Karakter yang dimiliki puisi adalah,

- 1) memadatkan, yang berarti ekspresi puisi cenderung menggunakan sedikit kata, atau dengan kata lain puisi menyampaikan banyak hal dengan sedikit kata,
- 2) sublim (menampakan keindahan), yaitu puisi selalu berupaya menampakan sentuhan estetis,
- 3) sugestif, berarti puisi selalu mencoba memengaruhi pembacanya, menggerakkan hati pembacanya, menyentuh kesadaran batin pembacanya,
- 4) asosiatif, berarti puisi melalui baris-barisnya menghubungkan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan diri penulisnya,
- 5) inovasi, berarti puisi selalu menampilkan kebaruan dalam bentuk berbahasa, baik dalam diksi maupun gaya,
- 6) menyampaikan sesuatu secara tak langsung,
- 7) konotatif, berarti kata dalam kalimat yang ada dalam puisi memiliki potensi makna selain makna sesungguhnya,
- 8) memanfaatkan dan mengaktifkan simbol,
- 9) mengeksploitasi kekuatan irama melalui bunyi. Puisi disusun dalam alur irama yang dibentuk dengan cara mengulang bunyi-bunyi yang sama, yang memiliki

kemiripan, homorgan (sedaerah artikulasi). Irama dalam puisi menjadi salah satu pembentuk efek estetis dan sugestif pada para pembacanya,

- 10) memiliki tipografi yang khas, puisi memiliki bentuk visual yang khas yang dibentuk oleh enjambemen atau pemotongan larik,
- 11) ekspresif, yang berarti kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat dalam puisi mampu secara tepat mengungkapkan perasaan, bisa menghadirkan suasana batin, perasaan, dan emosi tertentu,
- 12) emotif, berarti puisi selalu berkenaan dengan emosi atau curahan perasaan yang mampu membangkitkan suasana kejiwaan,
- 13) kontemplatif, puisi merupakan hasil perenungan sekaligus membangkitkan perenungan baru,
- 14) intelek, bermakna puisi tersusun atas kemampuan kognitif yang rasional tak sekadar permainan kata-kata,
- 15) imajinatif, berarti puisi mampu memberikan kesan, pembayangan, atau konsep-konsep mental. Imajinatif bermakna pula pengobjektivisasian pengalaman-pengalaman,
- 16) imajis, berarti puisi memiliki kekuatan melakukan pembayangan-pembayangan yang berkaitan dengan pancaindra,
- 17) personal sekaligus sosial atau sebaliknya, berarti puisi selalu berangkat dari proses personal yang tersentuh oleh rangsangan sosial atau sebaliknya,
- 18) metaforis, berarti puisi cenderung melakukan perbandingan sesuatu atau hal dengan sesuatu atau hal lain yang memiliki sifat yang sama, serta
- 19) menciptakan dunia baru.

Karakteristik di atas menyiratkan puisi sebagai berikut.

- 1) Puisi merupakan pemikiran, gagasan, perasaan, ide, dan ekspresi penyairnya.
- 2) Jenis karya sastra yang memiliki bahasa yang bersifat konotatif, simbolis, metaforis, inovatif, imajis, estetis, dan kontemplatif.
- 3) Puisi selalu memanfaatkan lari-larik untuk perulangan bunyi dan membentuk tipografi melalui enjambemen.
- 4) Puisi selalu memadatkan kata dengan memadukannya dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa,
- 5) Puisi selalu membagi pengalaman dan membentuk pengalaman baru.
- 6) Bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan dan memiliki kewenangan bahasa yang disebut *licentia poetica*.
- 7) Puisi memanfaatkan bahasa untuk menciptakan artistik.

Puisi merupakan salah satu bentuk wacana. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Wacana puisi dapat berupa wacana tulis maupun lisan. Puisi dan syair adalah contoh jenis wacana puisi tulis, sedangkan puitisasi atau puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu merupakan contoh

wacana puisi lisan (Sumarlam, 2003:17). Sebuah wacana puisi dikatakan puitis kalau bisa membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau secara umum dapat menimbulkan rasa haru. Untuk dapat menciptakan wacana puisi yang puitis, penulis menggunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Menurut Sumarlam, aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*). Sementara aspek leksikal meliputi: (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan).

Aspek gramatikal yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah pengacuan. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks.

Pengacuan endofora dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau mengacu kepada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya atau mengacu kepada unsur yang baru disebutkan kemudian (Sumarlam, 2003:23–24).

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui aspek gramatikal dan aspek leksikal apa saja yang digunakan oleh penulis dalam menulis puisi “Papua”, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang sudah terkumpul diamati tuturan demi tuturan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan aspek gramatikal dan aspek leksikal yang akan dianalisis secara deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari bahan tulis yang terdapat dalam *Antologi Puisi Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aspek Gramatikal dan Aspek Leksikal Puisi “Papua” Karya Frans P. Pandoni

Dalam puisi “Papua”, penulis menggunakan aspek gramatikal dan aspek leksikal sehingga puisi yang ditulisnya menjadi wacana puisi yang kohesif. Untuk kepentingan analisis, berikut ini disajikan puisi “Papua” secara utuh.

PAPUA

Kau adalah pulauku dan tanahku	(1)
Tempat aku dilahirkan	(2)
Tanah idaman semua bangsa	(3)
Kau dirindu siang dan malam	(4)
Papua	(5)
Keindahan alammu mempesona	(6)
Kini kau dihuni jutaan warga	(7)
Hidup akrab dan saling cinta	(8)
Berbagai rasa dan cinta kasih	(9)
Berbagai hidup rukun dan ramai	(10)
Papua	(11)
Kau bagaikan bidadari	(12)
Rebutan pria semua ras	(13)
Kau direbut karena rupawan	(14)
Senyum manis membawa haru	(15)
Papua	(16)
Kau dijuluki mutiara hitam	(17)
Kau bagaikan surga	(18)
Memberi harapan hidup	(19)
Bagi anak cucu di hari esok	(20)
Kini namamu terukir dalam sejarah	(21)
Kau diberi otonomi khusus	(22)
Pertanda kau harus dewasa	(23)
Menata diri menuju bahagia	(24)
Oh... Papua	(25)
Alammu sungguh indah	(26)
Pesisir pantaimu indah permai	(27)
Lagu pantai indah merdu	(28)
Lambang selimut negeriku	(29)
Sungguh indah lagu sungai	(30)
Deras arus bertanda kasih	(31)
Hasil bumi digesek arus	(32)
Mengalir di sana menyayat hati	(33)
Papua	(34)
Terbentang laut, gunung, dan lembah	(35)
Membujuk warga berkerja sama	(36)

Sayup terdengar	(37)
Kepakakan sayap cenderwasih burung kebanggaan	(38)
Papua	(39)
Kau diciptakan Sang Pencipta	(40)
Penuh harapan dan pujaan	(41)
Kidung surga bergema selalu	(42)
Menuju Sang Khalik, Sang Penyayang	(43)

4.1 Analisis Aspek Gramatikal Puisi "Papua"

Analisis penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam puisi "Papua" sebagai berikut.

Sumarlam (2003:23) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal. Analisis wacana puisi untuk mendukung kepaduan wacana dari segi aspek gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Adapun aspek gramatikal yang digunakan penulis dalam puisi "Papua" sebagai berikut.

4.1.1 Pengacuan (Referensi)

Aspek gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif. Ketiga jenis pengacuan ini yang akan diuraikan berdasarkan data-data yang ditemukan dalam puisi "Papua".

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, serta pronomina ketiga tunggal dan jamak. Pronomina persona ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada yang berupa bentuk terikat (morfem terikat). Bentuk terikat ini ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Pengacuan persona yang ditemukan dalam puisi "Papua" adalah pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua, baik dalam bentuk bebas maupun bentuk terikat.

a. pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas **aku** yang terdapat dalam puisi "Papua" seperti tampak pada kutipan berikut.

(1) *tempat **aku** dilahirkan* (I, 2)

Pronomina persona pertama *aku* pada kutipan (1) termasuk pengacuan eksofora karena unsur yang diacu berada di luar teks, yaitu si penulis puisi. Selain pronomina persona pertama tunggal bebas, terdapat juga pronomina persona pertama dalam bentuk terikat seperti tampak pada tuturan berikut.

(2) *kan adalah pulau**ku** dan tanah**ku*** (I, 1)

(3) *lambang selimut negeri**ku*** (V, 29)

Pronomina persona pertama bentuk terikat *-ku* pada kutipan (2) dan (3) mengacu secara eksofora kepada penulis puisi yang berada di luar teks. Pronomina *-ku* pada kata *pulauku*, *tanahku*, dan *negeriku* menyatakan makna bahwa *pulau*, *tanah*, dan *negeri* adalah milik si penulis puisi.

b. Pronomina persona kedua tunggal yang terdapat dalam puisi "Papua" seperti tampak pada kutipan berikut.

- | | |
|---|-----------|
| (4) <i>kau</i> adalah <i>pulauku</i> dan <i>tanahku</i> | (I, 1) |
| (5) <i>kau</i> dirindu siang dan malam | (I, 4) |
| (6) <i>kini kau</i> dihuni jutaan warga | (II, 7) |
| (7) <i>kau</i> bagaikan bidadari | (III, 12) |
| (8) <i>kau</i> direbut karena rupawan | (III, 14) |
| (9) <i>kau</i> dijuluki mutiara hitam | (IV, 17) |
| (10) <i>kau</i> bagaikan surga | (IV, 18) |
| (11) <i>kau</i> diberi otonomi <i>khusus</i> | (IV, 22) |
| (12) pertanda <i>kau</i> harus dewasa | (IV, 23) |
| (13) <i>kau</i> diciptakan Sang Pencipta | (VII, 40) |

Pronomina persona kedua *kau* pada kutipan (4)—(13) termasuk jenis pengacuan endofora karena unsur yang diacu berada di dalam teks. Pronomina *kau* pada kutipan (4)—(5) mengacu secara endofora yang anaforis, yaitu mengacu kepada kata *Papua* yang terdapat pada judul puisi sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Pronomina persona *kau* pada kutipan (6) baris ketujuh bait kedua mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang terdapat baris kelima bait kedua. Sama halnya dengan pronomina persona *kau* pada kutipan (7) bait ketiga baris kedua belas dan pronomina persona *kau* pada kutipan (8) bait ketiga baris ketiga belas tetap mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang disebutkan terdahulu yang terdapat pada bait ketiga baris kesebelas.

Pemakaian pronomina persona kedua *kau* pada kutipan (9) bait keempat baris ketujuh belas, persona kedua *kau* pada kutipan (10) bait keempat baris kedelapan belas, persona kedua *kau* pada kutipan (11) bait keempat baris ke-22, dan persona kedua *kau* pada kutipan (12) bait keempat baris ke-23, semuanya mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang terdapat pada bait keempat baris keenam belas. Sama halnya pada kutipan (13), pemakaian persona *kau* pada bait ketujuh baris ke-40 tetap mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang terdapat pada bait ketujuh baris ke-40. Selain pronomina persona kedua *kau*, terdapat juga pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat *mu*. Pemakaian pronomina persona kedua ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

- | | |
|---|----------|
| (14) <i>keindahan alammu</i> mempesona | (II, 6) |
| (15) <i>kini namamu</i> terukir dalam sejarah | (IV, 21) |
| (16) <i>alammu</i> sungguh indah | (V, 26) |
| (17) <i>pesisir pantaimu</i> indah permai | (V, 27) |

Pronomina persona kedua tunggal **-mu** pada kutipan (14)—(17) termasuk jenis pengacuan endoforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks. Pronomina persona kedua tunggal terikat lekat kanan **-mu** pada kata *alammu* yang terdapat pada bait kedua baris keenam mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang telah disebutkan terdahulu yang terdapat pada bait kedua baris kelima. Seperti halnya pada kata *namamu* yang terdapat pada bait keempat baris ke-21, pronomina persona kedua tunggal **-mu** mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang terdapat pada bait keempat baris ke-16. Pemakaian pronomina persona kedua **-mu** pada kata *alammu* yang terdapat pada bait kelima baris ke-26 dan kata *pantaimu* yang terdapat pada bait kelima baris ke-27 tetap mengacu secara anaforis pada kata *Papua* sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang terdapat pada bait kelima baris ke-25.

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pengacuan demonstratif waktu dapat mengacu pada waktu kini, lampau, akan datan, dan waktu netral. Sementara itu, pronomina demonstratif tempat dapat mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur, agak jauh, jauh, dan tempat yang menunjuk secara eksplisit. Dalam puisi “Papua” ditemukan pemakaian pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat.

a. Pronomina demonstratif waktu yang terdapat dalam puisi “Papua” dapat diketahui dari kutipan berikut.

- | | |
|---|----------|
| (18) <i>kau dirindu siang dan malam</i> | (I, 4) |
| (19) <i>kini kau dibuni jutaan warga</i> | (II, 7) |
| (20) <i>bagi anak cucu di hari esok</i> | (IV, 20) |
| (21) <i>kini namamu terukir dalam sejarah</i> | (IV, 21) |

Pronomina demonstratif *siang* dan *malam* pada kutipan (18) merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang, melainkan hanya menunjuk waktu siang dan waktu malam. Pronomina demonstratif *kini* pada kutipan (19) dan (21) mengacu pada realitas waktu sekarang atau waktu kini saat klausa kutipan (19) dan (21) dituliskan oleh penulisnya. Pengacuan pada kutipan (19) dan (21) merupakan pengacuan endofora yang mengacu pada unsur yang ada di dalam teks puisi. Pronomina demonstratif *esok* pada kutipan (20) mengacu pada realitas waktu yang akan datang.

b. Pronomina demonstratif tempat yang terdapat dalam puisi “Papua” dapat diketahui dari kutipan berikut.

- | | |
|---|---------|
| (22) <i>mengalir di sana menyayat hati</i> | (V, 33) |
|---|---------|

Pronomina demonstratif *sana* pada kutipan (22) mengacu pada tempat (sungai) yang jauh dari penulis. Pengacuan pada kutipan (22) merupakan pengacuan endofora yang anaforis, yaitu mengacu pada unsur di dalam teks yang telah disebutkan pada baris sebelumnya.

3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya kata *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Dalam puisi "Papua" ditemukan adanya pengacuan komparatif. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

(23) *kau **bagaikan** bidadari* (III, 12)

(24) *kau **bagaikan** surga* (IV, 18)

Kebanggaan penulis terhadap tanah Papua dapat diketahui pada kutipan (23) dan (24). Keindahan tanah Papua dilukiskan dengan acuan perbandingan (komparatif). Unsur yang dipakai untuk membandingkan ialah kata *bagaikan*, sedangkan unsur yang dibandingkan ialah antara Papua dan bidadari. Kata bidadari dalam KBBI (2008:188) berarti (1) putri atau dewi dari kayangan dan (2) perempuan yang elok. Pesona keindahan alam tanah Papua dibandingkan dengan perempuan yang elok atau cantik. Maksud dari kutipan (23) ialah perempuan yang elok atau cantik menjadi rebutan pria semua ras karena memiliki wajah yang cantik dan senyum yang manis. Hal ini diperjelas pada larik-larik berikut.

Rebutan pria semua ras (13)

Kau direbut karena rupawan (14)

Senyum manis membawa haru (15)

Artinya, keindahan tanah Papua menjadi daya tarik bagi suku-suku lain untuk berkunjung bahkan bertempat tinggal di tanah Papua. Pada kutipan (24) unsur yang dipakai untuk membandingkan masih menggunakan kata *bagaikan*, sedangkan unsur yang dibandingkan ialah antara Papua dan surga. Kata surga dalam KBBI (2008:1361) berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (di keabadian). Maksud dari kutipan (24) ialah tanah Papua menjadi tempat yang dapat membahagiakan dan memberi harapan hidup yang layak bagi masa depan orang-orang yang tinggal di tanah Papua. Karena kebanggaan penulis terhadap tanah Papua begitu besar sehingga penulis mengibaratkan tanah Papua sama seperti surga.

4.1.2 Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar. Dari segi makna, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Adapun makna perangkaian yang ditemukan dalam puisi "Papua" ialah makna penambahan dan makna sebab akibat. Makna penambahan dapat diketahui dengan adanya pemakaian unsur *dan, juga, serta* dan makna sebab akibat dapat diketahui dengan adanya pemakaian unsur *sebab, karena,*

maka, makanya. Kedua makna perangkaian ini yang akan diuraikan berdasarkan data-data yang ditemukan dalam puisi “Papua”.

A. Konjungsi Penambahan (Aditif)

Konjungsi penambahan (aditif) pada umumnya digunakan untuk merangkaian dua kata atau lebih. Kata yang dirangkaian pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan kata sebelumnya. Berikut ini adalah pemakaian konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan dalam puisi “Papua”.

- | | |
|--|-----------|
| (25) <i>kau adalah pulauku dan tanabku</i> | (I, 1) |
| (26) <i>kau dirindu siang dan malam</i> | (I, 2) |
| (27) <i>hidup akrab dan saling cinta</i> | (II, 8) |
| (28) <i>berbagai rasa dan cinta kasih</i> | (II, 9) |
| (29) <i>berbagai hidup rukun dan ramai</i> | (II, 10) |
| (30) <i>terbentang laut, gunung, dan lembah</i> | (IV, 35) |
| (31) <i>penub harapan dan pujaan</i> | (VII, 41) |

Pada kutipan (25) sampai dengan kutipan (31) terdapat pemakaian konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* pada kutipan (25) sampai dengan kutipan (31) menyatakan makna penambahan (aditif). Konjungsi *dan* menghubungkan dua unsur yang setara, pada kutipan (25) menghubungkan unsur *pulauku* dan *tanabku*, kutipan (26) menghubungkan unsur *siang* dan *malam*, kutipan (27) menghubungkan unsur *akrab* dan *saling cinta*, kutipan (28) menghubungkan unsur *rasa* dan *cinta kasih*, kutipan (29) menghubungkan unsur *rukun* dan *ramai*, kutipan (30) menghubungkan unsur *laut*, *gunung*, dan *lembah*, dan kutipan (31) menghubungkan unsur *harapan* dan *pujaan*. Pemakaian konjungsi *dan* dalam larik-larik puisi ini berfungsi untuk menghubungkan dua unsur yang setara di dalam larik puisi “Papua”.

B. Konjungsi Sebab-Akibat

Sebab dan akibat merupakan dua kondisi yang berhubungan. Hubungan sebab-akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat (Rani dkk., 2006:122). Hubungan sebab-akibat pada umumnya ditandai dengan pemakaian konjungsi *sebab*, *karena*, dan *maka*. Dalam puisi “Papua” ditemukan juga adanya pemakaian konjungsi *karena*, seperti pada kutipan berikut.

- | | |
|---|-----------|
| (32) <i>kau direbut karena rupawan</i> | (III, 14) |
|---|-----------|

Konjungsi *karena* pada kutipan (32) berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara kata *direbut* dan kata *rupawan*. Pada kutipan (32) menyatakan bahwa *kau (Papua)* memunyai wajah yang *rupawan* (Papua tanah yang indah) sebagai sebab sehingga *kau (Papua)* direbut sebagai akibat.

Pemakaian konjungsi *karena* dalam larik puisi berfungsi sebagai penanda hubungan sebab-akibat dalam di dalam larik puisi “Papua”.

Pemakaian aspek gramatikal dalam puisi “Papua” membantu penulis untuk merangkai kata demi kata sehingga tercipta suatu kepaduan. Tanpa disadari oleh penulis, ia telah menulis sebuah puisi dengan menggunakan aspek-aspek gramatikal sehingga puisi “Papua” yang ditulisnya menjadi sebuah puisi yang kohesif.

4.2 Analisis Aspek Leksikal Puisi "Papua"

Sumarlam (2003:35) menjelaskan bahwa kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padanan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). Dari keenam aspek leksikal itu, tentu tidak semuanya dimanfaatkan oleh penulis puisi. Adapun aspek leksikal yang digunakan penulis dalam puisi "Papua" sebagai berikut.

4.2.1 Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dari hasil analisis puisi "Papua" menunjukkan bahwa terdapat dua jenis repetisi yang ditemukan, yaitu repetisi epizeuksis dan repetisi anafora.

A. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut (Sumarlam dkk, 2003:35). Pada puisi "Papua", ditemukan adanya repetisi epizeuksis. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

- | | |
|---|---------|
| (33) <i>Oh... Papua</i> | (V, 25) |
| <i>Alammu sungguh indah</i> | (V, 26) |
| <i>Pesisir pantaimu indah permai</i> | (V, 27) |
| <i>Lagu pantai indah merdu</i> | (V, 28) |
| <i>Lambang selimut negeriku</i> | (V, 29) |
| <i>Sungguh indah lagu sungai</i> | (V, 30) |

Pada kutipan (33) di atas, kata *indah* diulang sebanyak empat kali secara berturut-turut dalam bait yang sama untuk menekankan pentingnya kata-kata tersebut. Penekanan kata *indah* pada kutipan (33) sebagai bentuk ungkapan perasaan bangga si penulis terhadap keindahan alam tanah Papua, keindahan pesisir pantai di Papua, dan keindahan sungai di Papua.

B. Repetisi Anafora

Repetisi anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa (Sumarlam dkk, 2003:36). Pada puisi "Papua", ditemukan adanya repetisi anafora. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

- | | |
|--|----------|
| (34) a. Berbagai rasa dan cinta kasih | (II, 9) |
| b. Berbagai hidup rukun dan ramai | (II, 10) |
| (35) a. Kau dijuluki mutiara bitam | (IV, 17) |
| b. Kau bagaikan surga | (IV, 18) |

Pada kutipan (34) dan (35) terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata pada awal baris berikutnya. Pada kutipan (34a) kata *berbagai* diulang kembali pada kutipan (34b). Repetisi anafora pada kutipan (34) dimanfaatkan oleh penulis puisi untuk menyampaikan maksud bahwa masyarakat di tanah Papua dengan berbagai (bermacam-macam) rasa dan cinta kasih itu dapat terwujud dalam berbagai hidup masyarakat yang rukun dan ramai. Sama halnya pada kutipan (35), repetisi anafora dimanfaatkan oleh penulis untuk mengungkapkan perasaan bangga terhadap tanah Papua. Persona *kau* yang mengacu pada Papua yang dijuluki mutiara hitam pada kutipan (35a) diulang kembali pada kutipan (35b) yang menyatakan Papua bagaikan surga. Repetisi anafora di dalam puisi “Papua” berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata *berbagai* dan kata *kau* yang diulang pada tiap baris di dalam puisi.

4.2.2 Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem bebas dan morfem terikat, (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, dan (5) klausa/kalimat dengan klausa/ kalimat (Sumarlam dkk, 2003:39).

Dari hasil analisis puisi ”Papua” menunjukkan bahwa terdapat sinonimi frasa dengan frasa. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

- | | | |
|------|---|-----------|
| (36) | a. <i>Papua</i> | (VII, 39) |
| | b. <i>Kau diciptakan Sang Pencipta</i> | (VII, 40) |
| | c. <i>Penuh harapan dan pujaan</i> | (VII, 41) |
| | d. <i>Kidung surga bergema selalu</i> | (VII, 42) |
| | e. <i>Menuju Sang Khalik, Sang Penyayang</i> | (VII, 43) |

Pada kutipan (36) terdapat sinonimi frasa antara frasa *Sang Pencipta* pada (36b) dan frasa *Sang Khalik* pada (36d). Pemakaian sinonimi frasa *Sang Pencipta* dan frasa *Sang Khalik* dalam puisi “Papua” menunjukkan realitas unsur yang sama, yaitu Tuhan Semesta Alam yang telah menciptakan tanah Papua dan akan menuju kepada yang menciptakan-Nya. Pemakaian sinonimi dalam puisi dapat mendukung kekohesifan dan kekoherenan sebuah wacana puisi.

4.2.3 Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi (lawan kata) merupakan salah satu aspek leksikal wacana dengan cara mengoposisikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk (Sumarlam dkk, 2003:40). Dalam puisi “Papua”, ditemukan adanya pemakaian antonimi berupa oposisi mutlak. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

- | | | |
|------|--|--------|
| (37) | <i>Kau dirindu siang dan malam</i> | (I, 4) |
|------|--|--------|

Pada kutipan (37) terdapat oposisi makna secara mutlak antara kata *siang* dan *malam*. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi secara mutlak karena tidak terdapat tingkatan di antara keduanya. Pemakaian oposisi mutlak dapat mendukung terciptanya kepaduan makna secara semantis dalam puisi “Papua” sehingga puisi “Papua dapat dikategorikan sebagai wacana puisi yang koheren.

5. PENUTUP

Dalam menulis puisi, penulis telah menggunakan aspek gramatikal dan aspek leksikal untuk merangkai kata demi kata sehingga tercipta sebuah puisi sebagai bentuk ekspresi pengalaman batin penulis. Sama halnya dengan puisi “Papua”, penulis telah menggunakan aspek gramatikal dan aspek leksikal untuk mengungkapkan ekspresi batinnya yang sangat bangga dengan keindahan tanah Papua.

Aspek gramatikal yang terdapat dalam puisi “Papua”, yaitu pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi). Pengacuan (referensi) meliputi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Pengacuan persona berupa pronomina persona pertama tunggal *aku* dan pronomina persona pertama bentuk terikat *-ku*. Kedua bentuk pronomina ini mengacu secara eksofora karena unsur yang diacu berada di luar teks, yaitu penulis. Pronomina persona kedua tunggal *kau* dan pronomina persona kedua bentuk terikat *-mu* yang mengacu secara anaforis pada kata Papua sebagai unsur yang berada di dalam teks. Pengacuan demonstratif, yaitu pronomina demonstratif waktu berupa pengacuan waktu netral *siang* dan *malam*, pengacuan waktu sekarang *kini*, pengacuan waktu yang akan datang *esok*. Pronomina demonstratif tempat *sana* yang mengacu pada tempat (sungai) yang jauh dari penulis. Keindahan tanah Papua dilukiskan dengan pengacuan komparatif (perbandingan), unsur yang dipakai untuk membandingkan ialah kata *bagai*. Sementara itu, perangkaian (konjungsi) meliputi makna penambahan *dan* dan makna sebab akibat *karena*.

Aspek leksikal yang terdapat dalam puisi “Papua”, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), dan antonimi (lawan kata). Repetisi (pengulangan) meliputi repetisi epizeuksis yang mengulang kata *indah* sebanyak empat kali secara berturut-turut dalam bait yang sama dan repetisi anafora yang mengulang kata *kau* dan *berbagai* pada awal baris berikutnya. Pengulangan kata ini bertujuan untuk menekankan pentingnya kata-kata tersebut. Sinonimi berupa sinonimi frasa dengan frasa antara *Sang Pencipta* dan *Sang Khalik*. Antonimi berupa antonimi mutlak *siang* dan *malam*.

Pemakaian aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam puisi “Papua” menjadikan puisi “Papua” sebagai wacana puisi yang kohesif dan koheren. Pemakaian kedua aspek ini dapat membantu penulis untuk mengungkapkan perasaan bangganya terhadap keindahan tanah Papua tercinta tempat penulis dilahirkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Papua, Badan Pengembangan dan Pembinaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Antologi Puisi: Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua*. Jayapura: Balai Bahasa Papua.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maulana, Soni Farid. 2015. *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Sumarlam dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta. Pustaka Cakra.
- . 2004. *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung. Pakar Raya.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Prima.

